



Tinjauan Bukti

Program SMK-PK

Agustus 2024



PSKP
Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan

IDinsight



RINGKASAN EKSEKUTIF

TINJAUAN BUKTI SMK-PK (SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN- PUSAT KEUNGGULAN)

PENDAHULUAN

Laporan tinjauan bukti ini merupakan kolaborasi antara IDinsight dan PSKP (Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan) yang bertujuan untuk mengidentifikasi indikasi kemajuan positif dan peluang peningkatan implementasi untuk Program Sekolah Menengah Kejuruan - Pusat Keunggulan (SMK-PK).

SMK-PK merupakan program transformasi sekolah kejuruan tingkat menengah yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Indonesia melalui peningkatan kompetensi guru terkait industri, penerapan kurikulum pembelajaran berbasis kerja bagi peserta didik, penguatan peran dan kapasitas kepala sekolah dalam menjalin kemitraan dengan industri, dan peningkatan infrastruktur melalui penyediaan dana. Lebih dari dua tahun implementasi sejak 2021, 2,172 SMK telah terpilih sebagai SMK-PK untuk mengimplementasikan program-program tersebut.

Kami meninjau praktik-praktik terbaik global dalam reformasi Pelatihan Pendidikan Teknik dan Kejuruan (*Technical Vocational Education Training*/TVET) dan studi oleh PSKP mengenai program SMK-PK. Laporan ini mensintesis temuan-temuan tersebut untuk berkontribusi dalam diskusi kebijakan yang sedang berlangsung mengenai transformasi sekolah kejuruan di Indonesia.

RINGKASAN TEMUAN

Keselarasan dengan Bukti Global

Kami menemukan bahwa beberapa komponen Program SMK-PK selaras dengan rekomendasi praktik-praktik baik dalam upaya peningkatan kualitas SMK secara khusus dan TVET secara umum, terutama dalam hal:

- **pemrioritasan pemberdayaan kemitraan SMK-Industri** (lihat [Temuan #1](#) dan [Temuan #2](#)), dan
- **implementasi pembelajaran berbasis kerja** (lihat [Temuan #5](#))

Di sisi lain, implementasi SMK-PK dapat ditingkatkan dengan:

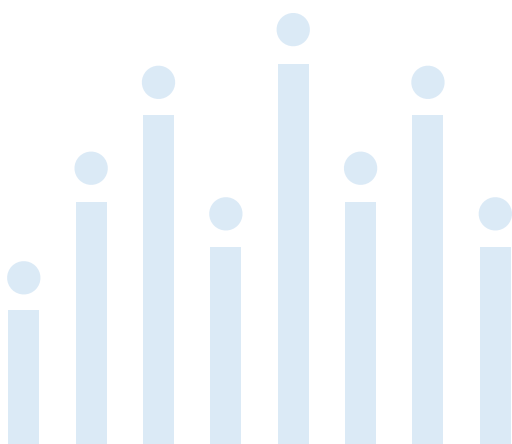
- memperkuat **dukungan dari pemerintah pusat dan daerah untuk SMK dengan ekosistem industri lokal yang lebih lemah** (lihat [Temuan #2](#))
- membekali kepala sekolah SMK dengan **kapasitas kepemimpinan instruksional dan guru dengan pembelajaran kolaboratif antar guru** (lihat [Temuan #3](#) dan [Temuan #4](#)), dan
- meningkatkan **dukungan bagi guru-guru senior untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dan pembelajaran berbasis kerja** (lihat [Temuan #5](#))

Indikasi Kemajuan Positif

Studi PSKP mengidentifikasi **adanya perubahan positif dalam motivasi dan komitmen kepala sekolah dan guru untuk lebih proaktif dalam memperkuat hubungan kemitraan dengan mitra industri** sebagai salah satu kunci utama bagi SMK dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis kerja.

Rekomendasi untuk Mengukur Dampak

Evaluasi dampak yang kuat dengan *outcome of interest* yang jelas dan spesifik diperlukan untuk melihat efektivitas SMK-PK sebagai program reformasi SMK multi-intervensi dalam meningkatkan hasil pasar tenaga kerja (seperti penempatan kerja atau pendapatan peserta didik) dan/atau hasil pembelajaran peserta didik dalam konteks sistem pendidikan Indonesia yang sangat terdesentralisasi.



TEMUAN DAN REKOMENDASI

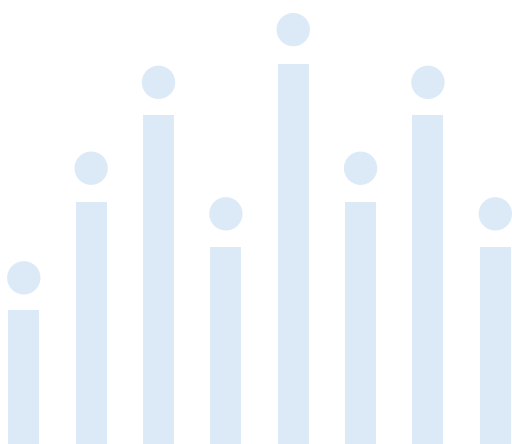
#1 Potensi Program SMK-PK terletak pada penguatan hubungan kerjasama SMK dengan mitra industri

Peningkatan kapasitas kepala sekolah dan guru dalam menjalin hubungan dengan mitra industri menjadi salah satu komponen utama Program SMK-PK. Hubungan dengan mitra industri juga menjadi dasar pembentukan program *work-based learning* (Pembelajaran Berbasis Kerja) untuk peserta didik dan guru di SMK.

Studi PSKP menemukan SMK yang menerima Program SMK-PK lebih siap dan aktif dalam mengidentifikasi mitra industri untuk dapat melaksanakan program pembelajaran berbasis kerja bagi guru dan peserta didik. Selain itu, beberapa contoh implementasi dan komponen program SMK-PK telah selaras dengan rekomendasi praktik baik global. Misalnya, Program SMK-PK menitikberatkan penguatan hubungan SMK dengan industri agar pembelajaran selaras dengan kebutuhan industri. Bukti global menunjukkan program transformasi multi-intervensi untuk pendidikan kejuruan menunjukkan capaian akhir yang bervariasi untuk capaian kebecerjaan dan pembelajaran. Capaian akhir ini dipengaruhi oleh komponen intervensi, ketepatan pelaksanaan program, dan situasi politik di mana program tersebut dilaksanakan.

Rekomendasi:

- **Evaluasi dampak dengan indikator capaian akhir program yang spesifik** diperlukan untuk melihat efektivitas SMK-PK sebagai program reformasi multi-intervensi dalam meningkatkan *outcomes* seputar pasar tenaga kerja (penempatan, pendapatan, dan masa kerja) dan/atau hasil pembelajaran peserta didik.



#2 Program SMK-PK mendorong SMK untuk menjalin kemitraan dengan industri, meskipun beberapa SMK masih kesulitan menemukan mitra industri yang sesuai

Studi PSKP menyoroti Program SMK-PK mampu mendorong kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan, dalam beberapa kasus, tim pengembang kemitraan untuk membangun kemitraan dengan industri. Misalnya, kemitraan ini menjadi jalan untuk SMK untuk melaksanakan dalam lokakarya tentang budaya kerja bersama dosen tamu dari industri atau program magang di industri untuk guru dan peserta didik.

Akan tetapi, studi PSKP juga mencatat Beberapa SMK Pusat Unggulan masih menghadapi kesulitan dalam menjalin kemitraan dengan industri produktif karena terbatasnya jumlah industri berskala besar di wilayah tersebut yang mampu menyerap banyak peserta didik untuk program magang. Studi global menunjukkan SMK perlu memprioritaskan membangun kemitraan berkualitas tinggi dengan industri, dan kemitraan yang produktif dengan mitra industri dapat dimulai dengan melibatkan industri dalam perencanaan kurikulum. Dalam konteks Indonesia, bukti menunjukkan bahwa kemitraan dengan industri berpotensi membuka lebih banyak kesempatan bagi guru SMK untuk mendapatkan pelatihan yang dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan kejuruan.

Rekomendasi:

- Peningkatan kapasitas SMK untuk memiliki **kemitraan yang lebih kuat dengan industri** harus terus menjadi komponen utama SMK-PK.
 - Mengingat terbatasnya studi global mengenai strategi yang efektif untuk mendukung SMK di wilayah dengan keterbatasan industri besar, PSKP dapat melakukan asesmen untuk mengidentifikasi hambatan yang dihadapi SMK saat mencari mitra industri yang sesuai. Asesmen ini dapat mencakup:
 - **Penyelarasan Program Kejuruan & Industri:** Menilai apakah ada ketidaksesuaian antara program kejuruan utama SMK dengan industri yang tersedia di wilayah tersebut;
 - **Persaingan:** Menilai sejauh mana persaingan antar SMK mempengaruhi kemampuan mereka untuk bermitra dengan industri yang sudah mapan ketika jumlah industri tersebut terbatas;
 - **Kemitraan dengan UMKM:** Melihat apakah pembentukan kemitraan dengan UMKM dianggap sebagai alternatif yang baik;
- Melalui asesmen ini, PSKP dapat mengidentifikasi jenis dukungan spesifik yang dibutuhkan SMK di wilayah tersebut untuk mengatasi hambatan-hambatan yang ada secara efektif.

#3 Pelatihan dalam program SMK-PK memotivasi guru untuk menerapkan strategi kolaboratif dalam pengembangan rencana pembelajaran, meskipun guru-guru senior masih kesulitan dengan perangkat digital dan penilaian dalam Kurikulum Merdeka

Pada awal program SMK-PK, SMK yang berpartisipasi menerima pelatihan daring dan *hybrid* tentang program SMK-PK, Kurikulum Merdeka, dan platform digital. Pelatihan dimulai dengan sesi untuk komite pembelajaran, termasuk kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan perwakilan guru umum, kejuruan, dan guru BK. Komite ini kemudian melakukan In-House Training (IHT) untuk semua guru kelas 10 SMK dengan menggunakan modul yang sama. Balai Besar Pengembangan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Vokasi (BB/BPPMPV) bertindak sebagai instruktur untuk komite pembelajaran.

Penelitian tentang program Pengembangan Keprofesian Guru (PKB) menunjukkan hasil yang beragam, dengan banyak penelitian yang menunjukkan dampak minimal pada pengetahuan dan praktik guru. Namun, program-program PKB dapat menjadi efektif jika mencakup sesi tatap muka, disesuaikan dengan kebutuhan spesifik guru, dan memberikan dukungan berkelanjutan serta peluang untuk pembelajaran kolaboratif.

Temuan kualitatif dari studi PSKP mengungkapkan bahwa para guru, yang bersemangat setelah mengikuti pelatihan, menunjukkan peningkatan kepercayaan diri di dalam kelas, mengadopsi perencanaan pembelajaran kolaboratif, dan mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi seperti yang disyaratkan oleh Kurikulum Merdeka. Namun, guru-guru senior tercatat masih mengalami kesulitan dengan perangkat pengajaran digital seperti Platform Merdeka Mengajar (PMM) dan komponen-komponen utama Kurikulum Merdeka, seperti asesmen diagnostik.

Rekomendasi:

- **Melakukan asesmen sistematis antara pelaksanaan pelatihan yang sebenarnya dengan rencana dan desain pelatihan sebelum pelaksanaan.** Hal ini dapat memberikan wawasan yang berharga mengenai ketepatan pelaksanaan pelatihan di SMK-PK yang memiliki karakteristik yang berbeda dan dapat membantu meningkatkan evaluasi proses selanjutnya.
- **Menerapkan analisis peningkatan pengetahuan** dengan melihat hasil penilaian sebelum dan sesudah pelatihan, dalam rangka memperkaya temuan kualitatif untuk evaluasi proses selanjutnya.
- **Memastikan bahwa para guru, termasuk guru senior, dapat mengakses sarana pembelajaran kolaboratif** yang memungkinkan mereka untuk belajar dari guru-guru sejawat.

#4 Kepala sekolah memainkan peran penting dalam memperkuat kemitraan dengan industri, dengan dukungan krusial dari Dinas Pendidikan setempat

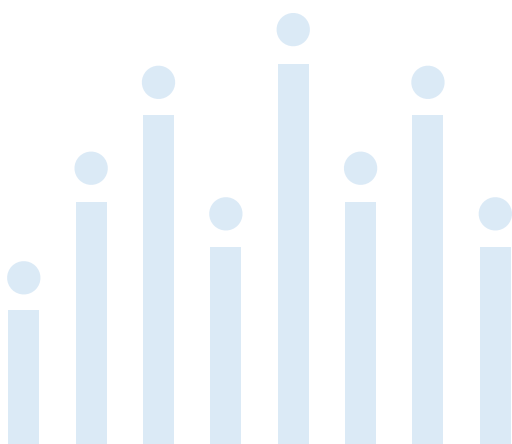
Dalam Program SMK-PK, kepala sekolah memiliki peran ganda dalam pelaksanaan program. Pertama, kepala sekolah bertanggung jawab untuk memprakarsai dan mengikuti pelatihan komite pembelajaran dan pelatihan internal di tingkat sekolah. Kedua, kepala sekolah mengambil peran kepemimpinan dalam membangun strategi tingkat sekolah untuk membangun kemitraan dengan mitra industri dan mengawasi pelaksanaan kemitraan ini.

Terdapat bukti yang terbatas mengenai efektivitas program pelatihan kepala sekolah dalam konteks sekolah kejuruan. Untuk sekolah umum, **intervensi yang menargetkan praktik manajemen kepala sekolah secara umum dapat meningkatkan hasil pembelajaran dengan cukup baik, walaupun komponen desain pelatihan/intervensi yang menyebabkan dampak tersebut belum terlihat jelas.** Dengan demikian, fokus program pada pengembangan profesional kepala sekolah yang mencakup pelatihan kepemimpinan instruksional dan pembinaan individual (*mentorship*) dapat menjadi salah satu prioritas program utama.

Temuan PSKP menyoroti bahwa peran kepala sekolah perlu didukung oleh dinas pendidikan setempat yang proaktif dan suportif, terutama dalam mencari dan mendapatkan kemitraan dengan mitra industri. Namun, terbatasnya jumlah mitra industri yang besar dan sesuai masih menjadi tantangan bagi kepala sekolah untuk menggunakan peran kepemimpinan mereka dalam membangun kemitraan dengan mitra industri.

Rekomendasi:

- **Memperkuat kapasitas kepala sekolah dengan pelatihan kepemimpinan instruksional dan pembinaan individual (*mentorship*),** serupa dengan rekomendasi kami untuk Program Sekolah Penggerak.
- **Dalam penelitian selanjutnya, perlu ditelusuri bagaimana pelatihan kepala sekolah berdampak pada capaian akhir yang berbeda-beda:** kualitas sekolah, hasil pembelajaran peserta didik, atau peningkatan kompetensi guru. Peran kepala sekolah juga perlu didukung oleh dinas pendidikan setempat yang proaktif dan mendukung, terutama dalam mencari dan mendapatkan kemitraan dengan mitra industri.



#5 Program SMK-PK mendorong SMK terpilih untuk menerapkan pembelajaran berbasis kerja untuk menyelaraskan SMK dengan kebutuhan industri

Salah satu komponen utama dari SMK-PK adalah pelaksanaan kegiatan pembelajaran berbasis kerja bagi guru dan peserta didik. Kegiatan ini dioperasionalkan melalui kemitraan dengan industri dan implementasi Kurikulum Merdeka. Program pembelajaran berbasis kerja dapat dilakukan di lingkungan sekolah melalui inisiatif seperti *Teaching Factory*, di mana peserta didik mempraktikkan keterampilan kejuruan mereka dalam lingkungan yang mirip dengan industri. Selain itu, pembelajaran berbasis kerja di luar sekolah dalam lingkungan industri nyata, seperti magang dan pelatihan di tempat kerja, juga merupakan program yang dapat dilaksanakan oleh SMK penerima program.

Bukti global menunjukkan bahwa **program magang di pendidikan tinggi dan menengah meningkatkan hasil pasar tenaga kerja pada tahap awal atau jangka pendek**, terutama karena keterampilan di tempat kerja dan peluang jaringan yang lebih baik diperoleh dari program tersebut. Namun, penelitian lain juga menyoroti **potensi kelemahan jangka panjang dari program magang**, seperti berkurangnya waktu untuk pembelajaran untuk pengembangan kemampuan dasar dan risiko keterampilan yang sudah ketinggalan zaman karena perubahan teknologi yang cepat di industri.

Bukti ilmiah global juga menekankan bahwa proses menciptakan sekolah kejuruan yang sesuai dengan kebutuhan industri tetap harus memperhatikan pengembangan kemampuan dasar yang kuat bagi peserta didik sekolah kejuruan, karena keterampilan dasar ini sangat penting bagi peserta didik untuk tetap kompetitif di pasar tenaga kerja.

Studi PSKP menemukan bahwa mayoritas sekolah sampel SMK-PK mampu melaksanakan program pembelajaran berbasis kerja bagi guru dan peserta didiknya melalui program magang, kunjungan guru tamu dari mitra industri, dan pendirian *Teaching Factory (TeFa)*. Namun demikian, untuk pelaksanaan program magang bagi peserta didik, beberapa SMK-PK masih mengalami kesulitan dalam mencari mitra industri yang memiliki kapasitas untuk menyediakan program magang selama 6 bulan. Selain itu, keterbatasan dana dan mitra industri yang sesuai juga membatasi kemampuan beberapa SMK-PK sampel untuk membangun fasilitas *Teaching Factory* yang sesuai dengan standar industri yang diharapkan.

Rekomendasi:

- Untuk penelitian selanjutnya, perlu **dilakukan penilaian terhadap kualitas pelaksanaan *work-based learning (WBL)*** dengan menilai persepsi peserta didik tentang keterampilan dan pengetahuan yang mereka peroleh sebelum dan sesudah WBL, penilaian sebelum dan sesudah magang di industri, serta penilaian dampak jangka pendek dan jangka panjang dari program ini terhadap kemampuan kerja peserta didik.